

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik secara seksual sehingga mampu memproduksi. Dan remaja juga merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika (Eka Dewi, 2012).

Menstruasi atau yang kita kenal dengan istilah haid adalah kejadian alamiah yang terjadi pada wanita normal. Hal ini terjadi karena terlepasnya lapisan *endometrium uterus*. Haid biasanya terjadi setiap bulan (dengan siklus setiap orang berbeda, ada yang 28 hari, adapula yang kurang atau bahkan lebih) antara usia remaja sampai menopause. Bagi beberapa orang menstruasi menjadi hal yang biasa. Namun, bagi sebagian wanita tidak demikian adanya berbagai macam gangguan muncul berupa nyeri/kram perut atau juga disebut dengan *dismenore* (Andira, 2013).

Dismenore dibedakan menjadi 2 yaitu : *dismenore* primer dan *dismenore* sekunder. Pada *dismenore* primer biasanya dimulai pada saat seorang wanita berumur 2-3 tahun setelah *menarche* (haid pertama), dan mencapai puncaknya pada usia 15-25 tahun. Berdasarkan data, *dismenore*

primer dialami oleh 60-75 % wanita. Penyebabnya adalah adanya peningkatan kontraksi rahim yang dirangsang oleh prostaglandin. Nyeri semakin hebat ketika bekuan atau potongan jaringan dari lapisan rahim melewati serviks/leher rahim terutama bila salurannya sempit (Andira, 2013).

Kasus kejadian *dismenore* di Indonesia sebesar 64,25 % yang terdiri dari 54,89 % *dismenore* primer dan 9,36 % *dismenore* sekunder (Ningsih & Rahmah, 2013). Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2015 angka kejadian *dismenore* pada remaja diperkirakan 1,8 % sampai 2,6 % dari jumlah penderita yang memaksakan diri ke petugas kesehatan. Data di Kota Tasikmalaya pada tahun 2015 untuk pelayanan terhadap kesehatan remaja cenderung naik turun, sebesar 13,05 % dan cakupan ini masih jauh dari target yang ditetapkan, dan untuk angka kejadian *dismenore* belum terdata dengan sistematis (Rindia, 2017).

Usaha untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri biasanya menggunakan pengobatan secara farmakologi atau nonfarmakologi. Pengobatan farmakologi pada nyeri haid dapat menggunakan obat analgetika. Analgetik narkotik pada dosis biasa mempunyai efek samping antara lain mual, muntah, konstipasi, kegelisahan, dan rasa ngantuk (Sari, 2013).

Sedangkan pada nonfarmakologi, salah satu diantaranya adalah *massage efflurage* dan aromaterapi. *Massage efflurage* adalah rangsangan secara kutaneus berupa usapan yang mengalir dengan lembut. Dengan *massage efflurage*, hipoksia pada jaringan akan berkurang sehingga kadar

oksigen di jaringan meningkat yang menyebabkan nyeri berkurang. Salah satu teknik masase yang efektif dalam mengurangi *dismenore* adalah masase aromaterapi. Melalui masase aromaterapi, kandungan dari minyak esensial yang memiliki daya penyembuhan dapat lebih optimal untuk diserap oleh organ tubuh yang memerlukan perawatan (Hikmah, Amelia, & Ariani, 2018).

Hasil penelitian dari Nurul Hikmah tahun 2018 salah satu mahasiswa Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, dengan judul Pengaruh Pemberian *Massage Effleurage* Menggunakan Minyak Aromaterapi Mawar terhadap Penurunan Intensitas Nyeri *Dismenore* pada Remaja Putri, menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian *massage effleurage* dengan waktu pemijatan tertentu atau jenis minyak tertentu dengan penurunan intensitas nyeri *dismenore* yang dibuktikan dengan angka signikansi $p=0.015$.

Hasil penelitian dari Aval Shahr tahun 2015 salah satu mahasiswa *Tehran University of Medical Sciences* Tehran Iran, dengan judul *The effect of self-aromatherapy massage of the abdomen on the primary dysmenorrhoea*, menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian pemijatan pada abdomen dengan menggunakan rose oil dan almond oil menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri *dismenore* yang dibuktikan dengan angka signikansi ($p>0.05$).

Dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Trie Wahyu Agustin dengan judul Pengaruh Pemberian *Effleurage Massage Aromatherapy Jasmine* Terhadap Tingkat *Dismenore* di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

pada tahun 2016 dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pemberian *effleurage massage aromatherapy jasmine* terhadap tingkat desminore, seluruh data menunjukkan hasil signifikansi $> 0,05$.

Berdasarkan uraian diatas dan mengingat sering timbulnya masalah *Dismenore* pada remaja, maka pemberi asuhan bermaksud untuk memberikan asuhan kebidanan pada remaja dengan penatalaksanaan *Massage Effleurage* dengan menggunakan aromaterapi mawar untuk mengurangi nyeri *Dismenore*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan Latar Belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Apakah penatalaksanaan *Massage Effleurage* dengan menggunakan aromaterapi mawar dapat menurunkan nyeri *Dismenore*?”

C. Tujuan Asuhan

Melakukan asuhan *Massage Efflurage* dengan menggunakan aromaterapi mawar untuk menurunkan nyeri *Dismenore*.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil asuhan diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan ataupun bahan kepustakaan sekaligus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemberi Asuhan

Menambah pengetahuan, informasi dan keterampilan tentang asuhan pada gangguan menstruasi khususnya tentang *Massage Efflurage* dengan menggunakan aromaterapi mawar.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan informasi serta sebagai bahan yang dapat dijadikan parameter keberhasilan menciptakan sumber daya manusia.

c. Bagi Masyarakat

Hasil asuhan ini memberikan manfaat bagi remaja sehingga dapat memberikan pengetahuan dan dapat mencegah *Dismenore* pada saat menstruasi dengan cara *massage effleurage*.

d. Bagi Instasi Kesehatan

Hasil asuhan ini diharapkan dapat mejadi bahan masukan bagi seluruh bidan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya asuhan kebidanan pada remaja dengan *dismenore*.

e. Bagi Organisasi Profesi

Hasil asuhan ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak organisasi kebidanan seperti IBI dalam rangka meningkatkan kesehatan reproduksi remaja melalui penyuluhan pendidikan kesehatan secara berkesinambungan.